
PEMEROLEHAN SEMANTIK LEKSIKAL SISWA SEKOLAH DASAR

Ricky Mangaranap T.M. Manik

SMA Cahaya Medan

Email : mangaranap_manik@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan leksikal siswa di tingkat sekolah dasar yaitu di tingkat atau di kelas lima (V), untuk melihat kesesuaian makna yang diberikan siswa dengan makna kamus, untuk melihat perbedaan makna kata yang diberikan siswa laki-laki dan siswa perempuan, untuk melihat perbedaan makna kata yang diberikan siswa laki-laki dan siswa perempuan berdasarkan tingkat ekonomi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif yaitu suatu metode yang memecahkan masalah dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisis serta menginterpretasikannya. Instrumen/alat pengumpul data yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia kelas 5 SD, siswa belum memiliki kemampuan berbahasa yang sempurna untuk bisa menerangkan konsep rumit yang memerlukan penjelasan yang mendalam.

Kata Kunci : Leksikal, semantik

PENDAHULUAN

Semua manusia di dunia ini memiliki bahasa sebagai alat pengantar untuk mengungkapkan berbagai macam ide dan pikiran yang lazim disebut kegiatan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi tentu saja harus ada kesepahaman makna akan setiap kata yang diucapkan, untuk menghindari berbagai kesalahan yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan makna kata yang diungkapkan. Dalam ilmu linguistik terdapat manfaat untuk membedakan antara makna (leksikal) dan pemakaiannya. Memang dalam pemakaian kata kita biasanya memakai maknanya juga. Misalnya kita memakai kata "mimbar" untuk beracuan pada sebuah mimbar. Menurut aliran tertentu dalam filsafat bahasa dapat dikatakan bahwa kita beracuan pada sebuah mimbar dengan memakai kata "mimbar" dan memang melalui "mimbar" sebagai maknanya. Pemakaian ini sering disebut pemakaian harfiah dan pada penelitian ini kita menyebutnya pemakaian kanonik.

Selain dari pemakaian harfiah terdapat pula pemakaian secara kiasan. Arti kiasan pada kata "mimbar" dapat dilihat dari ungkapan "kebebasan mimbar", artinya kebebasan untuk mengutarakan pendapat di depan umum, jadi "mimbar" dalam pemakaian kiasan ini beracuan bukan pada sebuah mimbar, akan tetapi pada penyebaran pendapat di depan umum.

Pemakaian ini berdasarkan asosiasi tertentu antara mimbar sebagai sarana untuk berpidato dan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, pemakaian kata berdasarkan asosiasi tersebut dikenal dengan metonim atau pemakaian metonomis. Dalam pemakaian nonkanonik makna mimbar dipakai bukan untuk beracuan pada sebuah mimbar melainkan untuk beracuan kepada sesuatu yang lain. Pemakaian nonkanonik seperti ini menjadi alasan mengapa kita membedakan makna dan pemakaiannya.

Pemakaian nonkanonik dari makna kata adalah contoh pemakaian sebagai 'penerapan' makna leksikal untuk acuan nonkanonik. Dari sedikit penjelasan di atas maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa semantik leksikal ini mengungkapkan bahwa setiap kata memiliki makna, dan makna ini sebagai pengantar maksud atau tujuan dalam berkomunikasi, dan setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda dalam memaknai sebuah kata dengan adanya makna leksikal kita diajak untuk mengetahui makna yang sebenarnya.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka jika kita berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medianya hendaknya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut mengetahui makna leksikal dari setiap kata yang diujarkannya. Dilandasi pendapat Simanjuntak diawal maka kajian penelitian ini menekankan pada kondisi siswa sekolah dasar di kelas V SD dalam memaknai kata dengan proses memperoleh, menafsirkan, mengatur dan menyimpan, mengeluarkan dan menggunakan pengetahuannya, termasuk perkembangan dan penggunaan pengetahuan makna kata dalam bahasa. Sehingga dalam berkomunikasi anak tersebut lebih maksimal dalam mengorganisir setiap kata yang diungkapkan.

Fenomena di masyarakat khususnya pada siswa sekolah dasar bahwa ditemukan ketidaksesuaian antara makna yang ada dalam kamus dengan yang diujarkan si siswa, bahwa pemerolehan siswa memiliki perbedaan antara siswa yang perempuan dan siswa yang pria, serta fenomena bahwa ditemukan beberapa perbedaan pemerolehan antara siswa perempuan dan siswa pria dalam pemerolehan makna berdasarkan tingkat ekonomi. Fenomena-fenomena yang disebutkan diatas diperoleh dari temuan awal atau prapenelitian, kemudian peneliti merangkum sejumlah masalah terkait dengan pemerolehan makna kata, di antaranya; pemerolehan makna leksikal siswa di tingkat sekolah dasar; kesesuaian makna kata yang disajikan dengan makna kamus; distribusi makna yang diberikan siswa di tingkat sekolah dasar; hal yang menarik perhatian dari makna kata-kata yang diberikan siswa di tingkat sekolah dasar; perbedaan makna leksikal yang diberikan siswa perempuan dan siswa laki-laki. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah (a) Bagaimanakah pemerolehan makna leksikal siswa di tingkat sekolah dasar kelas V SD?, (b) Apakah makna leksikal siswa sekolah dasar kelas V SD itu disajikan sesuai dengan makna kamus?, (c) Apakah perbedaan makna leksikal yang diberikan siswa perempuan dan siswa laki-laki?, dan (d) Apakah perbedaan makna leksikal yang diberikan siswa perempuan dan siswa laki-laki berdasarkan latar belakang tingkat ekonomi siswa?

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman pemaknaan tiap kata dari siswa kelas V SD yang akan diambil secara acak dari sekolah yang menjadi sumber datanya untuk diwawancarai. Penentuan sumber data ialah berdasarkan konsep pemaknaan kata yang merupakan bagian dari psikolinguistik sehingga dasarnya ialah pemakaian Hipotesis Umur Kritis. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata sifat (adjektiva), kata kerja (verba), dan kata benda (nomina). Menurut Kridalaksana (1993:127) mendefinisikan kata sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Apa yang menjadi pokok utama dalam pemahaman kata adalah informasi tentang makna Penentuan jenis-jenis kata dari kelima bentuk kata tersebut didasarkan oleh karena kata tersebut terdaftar dalam Swadesh dan Holle yang digunakan sebagai alat penjaring data linguistik historis komparatif, dan juga intensitas pemakaian kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terlihat fenomena bahwa kata ini sering diucapkan namun sulit dimengerti apa makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian alasan digunakannya 3 jenis

kata dan 5 kata dari tiap jenisnya didasarkan yaitu kepada penelitian-penelitian terdahulu yang telah menjadi kata nomina, verba, dan adjektiva sebagai bahan acuannya seperti halnya penelitian yang dilakukan Nengah Arnawa dalam penelitiannya yang berjudul Bahasa Bali Usia Anak-Anak: Kajian Metabahasa Semantik Alami.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah menggunakan teknik pengumpulan data secara teknik rekam dan wawancara. Subroto (2007:40) mengatakan bahwa teknik rekam ialah pemerolehan data dengan cara merekam pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan, karena data yang diambil merupakan pemakaian bahasa secara alamiah. Sedangkan wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007:108).

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan disebut juga metode identitas yaitu metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada diluar bahasa, terlepas dari bahasa, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1985a:2). Menurut Sudaryanto (1985a:2) Metode Padan dapat dibedakan atas lima (5) subjenis berdasarkan pada macam alat penentunya. Pertama, alat penentunya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa. Segala sesuatu yang bersifat dunia luar bahasa itu disebut acuan bahasa. Kedua, alat penentunya adalah organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa. Ketiga, alat penentunya bahasa atau lingual lain. Keempat, alat penentunya perekam dan pengawet bahasa (atau tulisan). Kelima, alat penentunya adalah lawan bicara. Sesuai dengan kajian penelitian ini maka metode padan merupakan teknik analisis data yang digunakan dengan alat penentunya adalah yang pertama yaitu kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat diluar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa atau disebut juga alat penentunya ialah acuannya. Acuan bahasa atau sesuatu yang ditunjukkan bahasa (benda, barang, objek, tindakan, peristiwa, perbuatan, kejadian, sifat, kualitas, keadaan, derajat, dan jumlah), benar-benar diluar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Dengan metode ini, peneliti mencocok-cocokkan satuan-satuan lingual tertentu dengan acuannya. Identitas satuan lingual tertentu (misalnya kata dan jenis atau golongannya) ditentukan dengan derajat kesepadanan, kesesuaian, kecocokan atau kesamaan antara arti konsep yang terkandung dalam kata itu dengan acuannya (Subroto,2007:60). Hal ini juga sesuai dengan metode analisis teks dan bahasa yang di kembangkan Burhan Bungin. Salah satu bentuk analisisnya ialah analisis isi semantik yang terdiri dari 3 klasifikasi, salah satunya ialah klasifikasi analisis pernyataan. Analisis pernyataan (*assertions*) ialah menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakteristikan secara khusus. Analisis ini secara kasar disebut analisis tematik (Bungin, 2007:157). Sebagai alur yang dapat digambarkan pada analisis data adalah sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Makna Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Laki-Laki

No	Verba	Definisi/Makna Yang Diberikan				
		Fisik	Fungsi	Aksi	Contoh	Dll
1	makan	2	17			1
2	minum		15	2		3
3	pergi			11	7	2
4	belajar		11	4	5	-
5	tidur		10	4	2	4
6	buah	8	5		3	4
7	piring	1	19			
8	pintu	2	15	1		2
9	nasi	4	16			
10	matahari	4	15			1

Tabel 2. Distribusi Makna Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Perempuan

No	Verba	Definisi/Makna Yang Diberikan				
		Fisik	Fungsi	Aksi	Contoh	Dll
1	Makan	-	20	-	-	-
2	Minum	-	19	-	-	1
3	Pergi	-	2	6	5	7
4	Belajar	1	17	1	1	-
5	Tidur	-	13	4	-	3
6	buah	1	16	2	1	-
7	piring	10	10	-	-	-
8	pintu	10	9	-	1	-
9	nasi	1	17	2	-	-
10	matahari	9	10	1	-	-

Tabel 3. Distribusi Definisi Berdasarkan Keseluruhan Siswa

No	Verba	Definisi/Makna Yang Diberikan				
		Fisik	Fungsi	Aksi	Contoh	Dll
1	Makan	2	37	-	-	1
2	Minum		34	2	-	4
3	Pergi		2	17	12	9
4	Belajar	1	28	5	6	-
5	Tidur		23	8	2	7
6	buah	9	21	2	4	4
7	piring	11	29	-	-	-
8	pintu	12	24	1	1	2
9	nasi	5	33	2	-	-
10	matahari	13	25	1	-	1

Tabel 4. Distribusi Makna Seluruh Siswa

No	Adjektif	Definisi/Makna Yang Diberikan				
		Fisik	Fungsi	Aksi	Contoh	Dll
1	sakit	5	4	5	7	19
2	sedih	3	5	8	11	13
3	gembira	1	5	4	9	21
4	rajin	-	9	6	13	12
5	lelah	2	-	-	-	37

Tabel 5. Kesesuaian berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kata	Fisik	Fungsi	Aksi	Contoh	Dll
1	Siswa laki-laki	28	125	36	40	71
2	Siswa perempuan	36	154	25	26	59

Tabel 6. Kesesuaian Makna Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Sesuai	Hampir Sesuai	Tidak Sesuai
Laki-laki	108	36	156
Perempuan	30	84	186

Tabel 7. Kesesuaian Makna Siswa Berdasarkan Jenis Kata

Jenis Kata	Laki-laki			Perempuan		
	Sesuai	Hampir Sesuai	Tidak Sesuai	Sesuai	Hampir Sesuai	Tidak Sesuai
Verba	27	13	64	5	19	64
Nomina	35	15	50	4	30	68

Adjektif	46	8	42	21	35	48
-----------------	----	---	----	----	----	----

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kesesuaian di dalam pemberian makna dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa laki – laki lebih banyak yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dibandingkan dengan siswa Perempuan. Pada siswa laki-laki tingkat kesesuaiannya sebanyak 36 % (108 kata) dan untuk siswa perempuan sebanyak 10% (30 kata). Dalam hal kesesuaian makna yang diberikan dengan makna kamus dapat digambarkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan lebih banyak memberikan makna yang sesuai pada jenis kata sifat atau adjektif. Sedangkan pada konsep ketidaksesuaian makna lebih dominan pada jenis kata nomina dan diikuti dengan verbal. Untuk ketidaksesuaian di dalam pemberian makna dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa laki-laki memiliki tingkat ketidaksesuaian sebesar 52% (156 kata) dan untuk siswa perempuan memiliki tingkat ketidaksesuaian sebesar 62% (186 kata). Hal ini menggambarkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat ketidaksesuaian makna lebih rendah dari siswa perempuan.

Yang menarik data diatas adalah faktor latar belakang siswa yang mempengaruhi pola pikir si siswa dalam pemberian makna. Siswa yang berlatar belakang keluarga yang berpendidikan dalam mengungkapkan makna lebih kepada fungsi dan aksi dari makna tersebut sementara siswa yang berlatar belakang keluarga yang tidak berpendidikan lebih mengutamakan fisik dan aksi di dalam pemberian suatu makna. Namun di dalam penelitian ini, rata – rata latar belakang siswa dari keluarga berpendidikan namun ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan artinya ayah atau ibunya hanya tamatan sekolah dasar.

Dalam mendeskripsikan Verba, siswa laki-laki cenderung untuk memberikan makna yang tergolong kepada kategori aksi. Hal ini tampaknya karena sifat alamiah kata kerja itu sendiri yang menggambarkan suatu aksi atau tindakan, sehingga siswa laki-laki pun mendeskripsikannya berdasarkan aksi. Dalam mendeskripsikan Nomina, siswa laki-laki cenderung untuk memberikan makna yang tergolong kepada kategori fungsi. Hal ini karena mereka tampaknya mengalami kesulitan dalam mendeskripsikan suatu benda berdasarkan ciri-ciri fisiknya. Mereka lebih mampu mendeskripsikannya berdasarkan fungsi. Dalam mendeskripsikan adjektif, siswa laki-laki cenderung untuk memberikan makna yang tergolong kepada kategori contoh dan keadaan. Dalam mendeskripsikan Verba, siswa perempuan memiliki kecenderungan memberikan makna yang tergolong fungsi dan nomina cenderung kepada klasifikasi fungsi. Sedangkan Dalam mendeskripsikan Ajektiva, siswa perempuan sedikit berbeda dengan siswa laki-laki: siswa perempuan cenderung memberikan makna yang tergolong kepada klasifikasi ‘dan lain-lain’ (dalam hal ini, yang menunjukkan keadaan). Hal ini karena penjelasan yang klasifikasi-nya fungsi dan fisik lebih rumit dan mendetail. Ini tampaknya menunjukkan bahwa pada usia kelas 5 SD, siswa belum memiliki kemampuan berbahasa yang sempurna untuk bisa menerangkan konsep rumit yang memerlukan penjelasan yang mendalam.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah: (1) Penelitian ini menjadi gambaran sebagai fenomena yang terjadi pada siswa-siswi di tingkat sekolah dasar (2)

Diperlukan peningkatan dalam hal pengajaran bahasa Indonesia terkhususnya pada pemakna setiap kata dan hal ini juga perlu keaktifan guru kelas dalam pengajaran terkhusus pelajaran Bahasa Indonesia. (3) Pada setiap siswa terkhususnya pada tingkat sekolah dasar diwajibkan memiliki dan membawa kamus makna kata-kata dalam bahasa Indonesia atau dikenal dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pada setiap pembelajaran Bahasa Indonesia. (4) Diperlukan adanya suatu regulasi dalam kurikulum pengajaran Bahasa Indonesia yang mengatur lebih kuat lagi, agar ada rasa cinta menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada siswa sekolah dasar. (5) Diharapkan adanya penelitian-penelitian lanjutan mengenai pemaknaan kata pada siswa-siswi sekolah dasar, walaupun sudah ada penelitian pemaknaan kata tetapi pada anak umur 4-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bogdan, Robert C dan S.K. Biklen. 1982. *Qualitative Research For Education: An Introduction To Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon Inc
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hurford, James R and Brendan Heasley. 1990. *Semantics a Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lyons, Jhon. 1995. *Linguistic Semantics an Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press
- M.S, Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Mertode, dan Tekniknya)*. Jakarta: RajaGrapindo Persada
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik* (edisi 2). Jakarta : Erlangga
- Rakhmat, Jalaludin. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Saeed, Jhon I. 1997. *Semantics*. Blackwell Publisher Ltd
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Smith, Michael Sharwood. 1994. *Second Language learning: Theoretical Foundation*. London and New York: Longman
- Steinberg, Denny D and Leon A Jacobovits (ed). 1971. *Semantics (An Interdisciplinary Reader In Philosophy Linguistics and Psychology)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian : Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press
- Sudaryanto, 1985a. *Aneka jenis Metode Linguistik: Tinjauan Selayang*. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada
- _____.1985b. *Bahasa dan Linguistik Yang Pertama-Tama Layak Dilibatkan Dalam Rangka Praktek Penggunaan Metode Linguistik*. Yogyakarta: Masyarakat linguistik Komisariat Universitas Gadjah Mada
- _____.1988. *Metode Linguistik, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____.1988. *Metode Linguistik, Bagian Kedua*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (ed. Sumarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar